

ASPEK RENTABILITAS, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS PADA KINERJA KEUANGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III SUMATERA UTARA PERIODE 2012-2014

Ramadona Simbolon
Universitas Islam Sumatera Utara
Email: romadona@fe.uisu.ac.id

ABSTRACT

This study focused on financial performance of PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) in the period 2012-2014, before the company was appointed as a chief of holding company of State-Owned Enterprises (BUMN). This appointed holding company caused to raise questions related to the condition of the company such as related to management, production and finance; whether the company belonged to healthy company. Therefore, this research was conducted by referring to the Decree of the Minister of Finance of the Republic of Indonesia No. 826/KMK.013/1992 which described the standardization of healthy company in terms of profitability, liquidity and solvency. This research was a qualitative descriptive research with data collection from both primary and secondary sources in the form of documents. Analyzing data was performed on these documents by detailing, comparing and describing them for conclusions. The results of this study indicated that the overall financial performance level of the company was unhealthy based on the average for three years, from 2012 to 2014 by considering to the Decree of the Minister of Finance of RI. No. 826 KMK.013/1992 in terms of profitability, liquidity and solvency. The average achievement rate over the last three years was 64.52%, where the achievement was less than 90. This might be due to several internal factors such as non-business costs or lack of power in paying corporate liabilities. Therefore for the next period the company must pay attention to these factors in order to achieve company goals in accordance with expectations.

Keywords: *Liquidity, Financial Performance, Profitability, Solvency*

1. PENDAHULUAN

Analisa kinerja keuangan penting dilakukan untuk menilai sehat tidaknya suatu perusahaan. Dengan diketahui kinerja keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi kebijakan perusahaan yang selama ini diterapkan; apakah sudah tepat atau belum? Hal itu mengingat banyak perusahaan yang bangkrut atau pailit justru karena faktor keuangan perusahaan yang tidak sehat. Melalui analisa kinerja keuangan, suatu perusahaan seharusnya dapat menyusun strategi untuk meningkatkan kinerjanya agar perusahaan dapat beroperasi secara berkesinambungan dan terhindar dari kebangkrutan.

Analisa keuangan juga dapat dilakukan melalui penelaahan pada rasio keuangan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Menurut Harahap (2009), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang

relevan dan signifikan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2015).

Selanjutnya, menurut Riyanto (2010) dalam mengadakan analisis rasio keuangan, pada dasarnya dapat dilakukan melalui 2 cara perbandingan, yaitu:

- a. Membandingkan rasio sekarang (present ratio) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara perbandingan ini akan

dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun. Kalau diketahui perubahan dari angka rasio tersebut maka dapatlah diambil kesimpulan mengenai toleransi atau kecenderungan keadaan keuangan serta hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio standar) untuk waktu yang sama. Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangan tertentu berada diatas rata-rata industri, berada pada rata-rata atau terletak dibawah rata-rata industri.

Aktivitas keuangan di suatu perusahaan dapat dikatakan baik (sehat) jika memenuhi syarat tertentu sebagaimana dikemukakan pemerintah. Surat Keputusan (SK) Menteri Keuangan Republik Indonesia (RI) Nomor 826/KMK.013/ 1992 menjelaskan beberapa hal terkait dengan perusahaan milik Negara atau disebut Badan Usaha Milik Negara (BUMN), diantaranya mengenai rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Berkenaan dengan rentabilitas adalah merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan modal rata-rata yang digunakan dalam tahun yang bersangkutan. Sementara, likuiditas adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, dan solvabilitas yaitu merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang.

SK Menteri tersebut juga menjelaskan mengenai indikator-indikator tambahan bagi perusahaan yang dianggap memiliki kelayakan (sehat) beroperasi seperti ditinjau dari aspek profit margin dan pembiayaan produksi maupun administrasi. Profit margin dimaksudkan, yaitu perbandingan antara laba operasi dengan penjualan bersih. Sedangkan biaya produksi dimaksudkan yaitu biaya diluar penyusutan dengan jumlah produksi (kg). Sedangkan mengenai biaya administrasi, yaitu perbandingan antara biaya administrasi dengan penjualan.

Selanjutnya, masih merujuk pada SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992, dimana SK tersebut menjelaskan mengenai penggolongan tingkat kesehatan perusahaan (BUMN), yaitu: Sehat sekali, jika bobot kinerja

tahun terakhir adalah diatas 110. Berikut adalah criteria-kriteria yang dimaksud.

- a. Sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 100 sampai 110.
- b. Kurang sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 90 sampai 100.
- c. Tidak sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah kurang dari atau sama dengan 90.

Sehubungan dengan sehat dan tidaknya suatu perusahaan, maka salah satu perusahaan perkebunan yang termasuk ke dalam kategori Badan Usaha Milik Negara (BUMN) akan menjadi fokus pada kajian ini. *Holding* Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Sektor perkebunan dibentuk sejak Agustus 2014. *Holding* BUMN tersebut, terdiri dari 14 BUMN kebun, yakni PTPN I sampai PTPN IV. PT Perkebunan Nusantara III saat ini ditunjuk sebagai induk *holding* . Hal ini sebenarnya menjadi pertanyaan mengapa PTPN III tersebut ditunjuk menjadi induk *holding* . Bagaimana kondisi perusahaan tersebut dari aspek *financial* , manajemen dan kepemimpinan serta perkembangannya sehingga ditunjuk sebagai induk. Oleh karena itu menarik untuk dianalisis terutama berkenaan dengan kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III sebelum menjadi induk *holding* BUMN kebun, yaitu pada periode tahun 2012-2014. Sebagai acuan dalam penilaian kinerja, maka dalam hal ini peneliti akan merujuk pada SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 dalam menentukan rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada perusahaan.

Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Bagaimana rasio rentabilitas pada perusahaan BUMN. PT. Perkebunan Nusantara III?
2. Bagaimana rasio likuiditas pada perusahaan BUMN. PT. Perkebunan Nusantara III?
3. Bagaimana rasio solvabilitas pada BUMN. PT. Perkebunan Nusantara III?

2. METODE PENELITIAN

2.1 Sumber dan Koleksi Data

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menjabarkan kajian dengan proses pengumpulan data melalui studi dokumen. Sumber data dapat berupa data primer atau sekunder. Data sekunder adalah segala informasi atau dokumentasi yang diperoleh melalui buku-buku catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, serta studi pustaka untuk mendapatkan teori-teori yang melatar belakangi penelitian dan sebagainya. Kesemua data yang diperoleh merupakan data pendukung untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan PT Perkebunan Nusantara III, yaitu berupa data laporan keuangan tahun 2012 s/d 2014, data data penjualan, laba, jumlah asset, hutang dan ekuitas.

2.2 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghimpun dan memerinci data berupa laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan; meliputi neraca, laporan rugi-laba, biaya produksi kebun, dan biaya administrasi.
2. Melakukan analisis laporan keuangan dengan rasio keuangan-sesuai-dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 826/KMK.013/1992, yang terdiri dari:
 - a. Rasio rentabilitas
 - b. Rasio Likuiditas
 - c. Rasio Solvabilitas
 - d. Indikator-indikator tambahan sesuai dengan SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992, meliputi Profit Margin, Biaya Produksi Karet dan Kelapa Sawit Kebun Sendiri dan Biaya Administrasi
3. Penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator kinerja BUMN:
 - a. Indikator utama: 70%, yang terdiri dari tiga indikator yaitu:

- 1). Rentabilitas: 75%
- 2). Likuiditas: 12,5%
- 3). Solvabilitas: 12,5%

b. Indikator tambahan: 30%

Dari indikator-indikator tersebut, maka bobot penilaian menjadi:

- 1). Rentabilitas (75% X 70%): 52,50% =
 - 2). Likuiditas (12,5% X 70%): 8,75%
 - 3). Solvabilitas (12,5% X 70% : 8,75%
 - 4). Indikator tambahan 1 : 10%
 - 5). Indikator tambahan 2 : 10%
 - 6). Indikator tambahan 3 : 10%
- Jumlah bobot 100%

4. Menilai pencapaian target, yaitu dengan cara membagi realisasi rasio dengan target rasio yang telah ditentukan oleh perusahaan.
5. Menghitung bobot, yaitu dengan cara mengalikan nilai pencapaian target dengan bobot penilaian setiap indikator (poin 3 c).
6. Hasil penjumlahan nilai bobot diklasifikasikan ke dalam:
 - a. Sehat sekali, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 110.
 - b. Sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 100 sampai 110.
 - c. Kurang sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 90 sampai 100.
 - d. Tidak sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah kurang dari atau sama dengan 90.

3. HASIL PENELITIAN

Kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan dihitung dengan menggunakan hasil perhitungan rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan indikator-indikator tambahan yang sudah dihitung sebelumnya. Cara perhitungannya adalah dengan membagi realisasi masing-masing indikator dengan target masing-masing indikator tersebut, yang dapat diketahui dengan asumsi perusahaan mengalami kenaikan sebesar 30% dari realisasi tahun sebelumnya. Hasil pembagian tersebut dikalikan dengan bobot masing-masing indikator, dan selanjutnya hasil perkalian tersebut dijumlahkan dan ditentukan sehat tidaknya berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992.

Adapun kinerja keuangan PT Perkebunan keseluruhan dari tahun 2012 hingga 2014 Nusantara III (Persero) Sumatera Utara secara sebagai berikut ini.

Tabel 1
Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2012

Kriteria Penilaian	Satuan	Bobot	Target	Realisasi	Nilai	Nilai Bobot
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(5)/(4)	(7)=(3)x(6)
R-L-S	70,00					
Rentabilitas		52,50	54,33	25,03	0,46	24,15
Likuiditas		8,75	146,52	135,66	0,93	8,14
Solvabilitas		8,75	257,10	186,83	0,73	6,39
Indikator Tambahan	30,00					
Profit Margin		10,00	34,61	20,79	0,60	6,00
Biaya Prod. Karet		5,00	19.416,08	15.100,27	0,78	3,90
By Prod. Klp. Sawit		5,00	3.861,03	2.657,02	0,69	3,45
Biaya Administrasi		10,00	18,15	18,79	1,04	10,40
Total	62,43					

Tabel 2
Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2013

Kriteria Penilaian	Satuan	Bobot	Target	Realisasi	Nilai	Nilai Bobot
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(5)/(4)	(7)=(3)x(6)
R-L-S	70,00					
Rentabilitas		52,50	32,54	11,88	0,37	19,43
Likuiditas		8,75	176,36	104,92	0,59	5,16
Solvabilitas		8,75	242,88	178,37	0,73	6,39
Indikator Tambahan	30,00					
Profit Margin		10,00	27,03	12,22	0,45	4,50
Rasio Biaya Produksi Kebun Karet		5,00	19.630,35	16.873,15	0,86	4,30
Rasio By Prod. Kebun Klp. Sawit		5,00	3.454,13	3.095,88	0,90	4,50
Rasio Biaya Administrasi		10,00	24,43	18,17	0,74	7,40
Total	51,68					

Tabel 3
Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2014

Kriteria Penilaian	Satuan	Bobot	Target	Realisasi	Nilai	Nilai Bobot
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(5)/(4)	(7)=(3)x(6)
R-L-S	70,00					
Rentabilitas		52,50	15,44	7,34	0,48	25,20
Likuiditas		8,75	136,40	72,79	0,53	4,64
Solvabilitas		8,75	231,88	391,42	1,69	14,79
Indikator Tambahan	30,00					
Profit Margin		10,00	15,89	12,73	0,80	8,00
Rasio Biaya Produksi Kebun Karet		5,00	21.935,09	16.702,77	0,76	3,80
Rasio By. Prod. Kebun Klp. Sawit		5,00	4.024,64	3.059,29	0,76	3,80
Rasio Biaya Administrasi		10,00	23,62	19,89	0,84	8,40
Total	68,63					

Tabel 4
Tabulasi Tingkat Kinerja Keuangan

Tahun	Total
2012	62,43
2013	51,68
2014	68,63
Jumlah	182,74
Rata-Rata Nilai Bobot	60,91

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai bobot pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) selama tiga (3) tahun terakhir menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992 kategori perusahaan yang tidak sehat adalah BUMN yang nilai bobot kinerja berdasarkan perhitungan angka rata-rata tiga tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90. Pada tahun 2012 sampai dengan 2014 menunjukkan hasil nilai bobot rata-rata tiga tahun terakhir adalah sebesar 60,91%. Dimana dapat dilihat pada tabel penilaian kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan 2014. Total nilai bobot pada setiap tahun dijumlahkan dan dibagi tiga tahun.

Berdasarkan analisa dan perhitungan diatas, hal itu menunjukkan bahwa:

1. Rasio rentabilitas terjadi penurunan secara terus menerus selama tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan modal menurun. Kondisi ini disebabkan oleh penggunaan modal rata-rata yang digunakan tidak sebanding dengan laba sebelum pajak.
2. Rasio likuiditas terjadi penurunan secara terus menerus selama tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomik perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar dalam keadaan kurang baik dan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh peningkatan hutang lancar yang lebih besar dan tidak sebanding dengan aktiva lancar yang menunjukkan penurunan.
3. Rasio solvabilitas terjadi penurunan dan juga peningkatan. Pada tahun 2013 terjadi penurunan dikarenakan adanya peningkatan jumlah hutang yang lebih besar dibandingkan jumlah aktiva. Sedangkan pada tahun 2014 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dikarenakan peningkatan

jumlah aktiva yang lebih besar dibandingkan jumlah hutang.

4. Rasio Profit margin terjadi penurunan dan juga peningkatan. Pada tahun 2013 perusahaan mengalami penurunan, hal ini terjadi karena penurunan laba operasi yang tidak sebanding dengan penurunan penjualan bersih. Sedangkan pada tahun 2014 perusahaan mengalami peningkatan, ini dikarenakan adanya peningkatan laba operasi yang diikuti dengan peningkatan pada penjualan bersih.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perusahaan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) dilihat dari rasio rentabilitas telah mengalami penurunan; yaitu pada tahun 2012 dari sebesar 25,03% menurun menjadi 11,88% pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 juga menurun menjadi 7,34%. Sementara dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar dilihat dari rasio likuiditas juga mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 135,66% menurun menjadi 104,92% pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 juga menurun menjadi 72,79%.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aktiva dilihat dari rasio solvabilitas juga mengalami penurunan pada tahun 2012 dari sebesar 186,83% menurun menjadi 178,37%, namun pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 391,42%.

Jika dilihat dari rasio profit margin, maka perusahaan PTPN III ini juga mengalami penurunan pada tahun 2012, dari sebesar 20,79% menurun menjadi 12,22%. Namun pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 12,73%. Pada aspek lain, kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil penjualan produk dibanding dengan jumlah produksi yang dihasilkan dilihat dari rasio biaya produksi karet dari kebun sendiri, pada tahun 2012 dari sebesar Rp 15.100,27/kg meningkat menjadi Rp 16.873,15/kg. Namun pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 16.702,77/kg. Sedangkan pada aspek hasil penjualan produk dibanding dengan jumlah produksi yang dihasilkan dilihat dari rasio biaya produksi kelapa sawit dari kebun sendiri, maka pada

tahun 2012 dari sebesar Rp 2.657,02/kg meningkat menjadi Rp 3.095,88/kg. Namun pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 3.059,29/kg.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibanding dengan biaya administrasi perusahaan dilihat dari rasio biaya administrasi, maka pada tahun 2012 sebesar 18,79% menurun menjadi 18,17%, dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi sebesar 19,89%. Dengan demikian tingkat kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sampai dengan 2014 menurut SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992 mengalami kondisi yang tidak sehat. Dimana nilai bobot kinerja didasarkan pada perhitungan angka rata-rata tiga tahun terakhir adalah 60,91%, menunjukkan angka kurang dari 90%.

Memandang pada kinerja keuangan perusahaan sebagaimana dipaparkan di atas, secara keseluruhan dari tahun 2012 hingga tahun 2014 telah mengalami kondisi yang kurang sehat. Maka penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis yang menganalisis kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III dengan membandingkan kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara III sebelum dan setelah dibentuknya Holding BUMN Kebun di Indonesia dimana PT Perkebunan Nusantara III ditunjuk sebagai Induk Holding BUMN Kebun sejak Agustus 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Kesepuluh. BPFE. Yogyakarta
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedelapan. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 1992. Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor:826/KMK.013/1992. Tentang Sistem Penilaian Kinerja BUMN
- Slamet Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Kelima. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sondang P. Siagian. 2004. *Manajemen Abad 21*. Edisi Pertama. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sundjana dan Barlian. 2001. *Manajemen Keuangan*. PT. Prenhalindo Jakarta
- Suparno. 2003. *Akuntansi Manajemen*, Liberty. Yogyakarta.